

# MAKNA BUDAYA PADA SISTEM ZONASI DAN SIRKULASI RUMAH TRADISIONAL DI DESA UBUD KELOD, BALI

Sahriyadi

Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 43 Yogyakarta  
e-mail: adicindyatama@yahoo.co.id

**Abstract:** Ubud Kelod village is a tourist destination in Gianyar-Bali which has been affected by other cultures. However, to maintain the significant value in traditional architecture, they are trying to keep and obey "awig" Bali (customary laws), in order to preserve their customs. In fact, the traditional residential architecture tends to vary, both from the size / dimensions and shape. Regarding to this diversity, studies of zoning and circulation system in Ubud Kelod Village are crucial to obtain the characteristics that can be used as a guide in preserving a traditional dwelling in the village of Ubud Kelod. Theory of Surface and Deep Structure which was introduced by Noam Chomsky is used as a benchmark in analyzing the cultural meanings of zoning system and circulation of traditional buildings in the village of Ubud Kelod, Gianyar, Bali. Result of the analysis shows that there are three zones in the traditional residential building. There were utama (sanggah), madya (building), and nista (kitchen and shed), which is the implementation of Surface Structure Theory, influenced by the concept of Sanga Mandala (as an implementation of Deep Structure Theory) which in the Hindu religion means the interpretation of the concept Tri Hita Karana (three elements that regulate balance and harmony in our life between man and fellows, man and nature, and man and his Creator). Whereas, there were two types of circulation systems, i.e. religious circulation and regular circulation, each was containing surface structure and deep structure theory.

**Keywords:** cultural significance, zoning system and circulation, surface structure, deep structure

**Abstrak:** Desa Ubud Kelod yang merupakan desa wisata di Kabupaten Gianyar – Bali tidak dapat menghindari pengaruh dari kebudayaan lain. Namun, mereka berusaha untuk tetap menjaga "Ajeg" Bali dan mentaati "awig-awig" (peraturan adat) pada bangunan hunian agar adat istiadat mereka tidak luntur. Pada kenyataannya, arsitektur bangunan hunian tradisional tersebut cenderung beragam, baik dari ukuran/dimensi maupun bentuk. Dengan adanya keberagaman, diperlukan kajian mengenai sistem zonasi dan sirkulasi pada Desa Ubud Kelod agar didapatkan suatu ciri yang dapat dijadikan panduan dalam menciptakan hunian tradisional di Desa Ubud Kelod. Teori "Surface and Deep Structure" yang dicetuskan oleh Noam Chomsky digunakan sebagai tolok ukur untuk mendapatkan makna budaya yang melekat pada sistem zonasi dan sirkulasi bangunan hunian tradisional di Desa Ubud Kelod, Gianyar, Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam sistem zonasi pada hunian tradisional Desa Ubud Kelod terdapat tiga zona, yaitu utama (sanggah), madya (bangunan), dan nista (dapur dan kandang) yang merupakan implementasi dari Teori "Surface Structure" dan dilatarbelakangi oleh konsep Sanga Mandala ("deep structure") yang di dalam ajaran agama Hindu berarti interpretasi dari konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengandung makna tiga unsur kehidupan yang mengatur keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Sementara itu, ada dua jenis sistem sirkulasi pengguna, yaitu sirkulasi religius dan sirkulasi biasa, yang masing-masing di dalamnya terdapat bagian dari Teori "Surface Structure" dan Teori "Deep Structure".

**Kata Kunci:** makna budaya, sistem zonasi dan sirkulasi, "surface structure" dan "deep structure"

Kebudayaan adalah hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari

kebudayaan yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat, dan dipengaruhi oleh keadaan alam

setempat. Justru karena berbudayalah kita setiap saat cenderung mengatakan pembaharuan-pembaharuan yang sering disebut modernisasi. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan yang melatarbelakangi setiap masalah dan sering menimbulkan dilema antara tradisi yang harus dipertahankan dan modernisasi yang cenderung merombak dengan membawa nilai-nilai yang baru.<sup>1</sup>

Saat ini teknologi menjadi kendala dalam arsitektur tradisional karena efek dari pencerminan fungsi dan perubahan fungsi tentunya menimbulkan perubahan dalam bentuk. Jangkauan teknologi yang semakin meluas sehingga keluar dari ambang batas dan menimbulkan permasalahan yang semakin luas pula pada berbagai sektor kehidupan dalam hal perubahan ruang dan waktu termasuk perwujudan arsitektur.

Kemampuan alam yang terbatas dalam pertemuannya dengan keinginan manusia sebagai penghuninya sering menimbulkan permasalahan. Arsitektur yang merupakan endapan kecenderungan manusiawi mengalami pergeseran tata nilai dan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkannya.

Arsitektur Bali tidak terlepas dari lontar, karena dari lontar (kitab) para *undagi* (arsitek Bali) dapat memahami dan menjelaskan serta menerapkan ke dalam bangunan arsitektur. Dengan demikian, untuk meneruskan ilmu arsitektur tradisional dari generasi ke generasi merupakan tantangan yang berat.<sup>2</sup>

Rumah adat tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu Dharma, karena itu banyak terdapat makna spiritual didalamnya, sehingga diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk mengenali dan menemukannya, baik melalui sosiologi ataupun antropologi.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ubud Kelod, sebuah desa wisata di Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Ubud Kelod memiliki potensi yang luar biasa sebagai desa wisata. Sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pedagang, adat istiadat juga sangat dijunjung tinggi. Akan tetapi, karena daerah ini merupakan tujuan favorit para turis asing, secara tidak langsung unsur-unsur luar dan kebutuhan ekonomi mempengaruhi berbagai sektor yang ada. Berkembangnya fasilitas publik seperti hotel dan penginapan, toko-toko cenderamata, mini market, dan restoran (rumah makan) mengakibatkan lahan yang ada pada desa Ubud Kelod menjadi padat, sehingga mereka cenderung memilih lahan atau areal seadanya dalam pembuatan rumah tinggal/bangunan hunian. Faktor utamanya adalah nilai jual tanah yang relatif tinggi karena desa ini diminati oleh para investor.

Saat ini masyarakat Desa Ubud Kelod tetap menjaga *Ajeng Bali* dan mentaati *awig-awig* (peraturan adat) pada arsitektur bangunan hunian tradisional mereka. Namun, bangunan yang ada cenderung beragam, baik ukuran/dimensi maupun bentuknya. Keberagaman tersebut tidak membuat adat istiadat dan hunian tradisional mereka luntur. Menurut mereka, semua itu bisa diatasi dengan lebih memaknai filosofi lontar *astha bumi* dan *astha kosala kosali* yang tersirat jelas dalam ajaran Hindu Dharma.

Makna pada sistem zonasi dan sirkulasi pada desa Ubud Kelod dikaji dengan menggunakan aspek-aspek budaya. Teori *Surface and Deep Structure* yang dicetuskan oleh Noam Chomsky digunakan sebagai tolok ukur, sehingga dapat dihasilkan temuan-temuan, berupa makna budaya yang terdapat pada sistem zonasi dan sirkulasi bangunan hunian tradisional di Desa Ubud Kelod Gianyar Bali.

## DESKRIPSI LOKASI

Banjar Ubud Kelod sudah berdiri sejak tahun 1959 dan merupakan perluasan wilayah dari Banjar Ubud. Dari perluasan ini terdapat: Banjar Ubud Kelod, Banjar Ubud Tengah, Banjar Ubud Kaja, dan Banjar

---

<sup>1</sup> Gelebet, I Nyoman. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1

<sup>2</sup> Gelebet, I Nyoman. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 7

Sambahan Ubud. Keempat banjar ini menjadi satu desa adat, yaitu Desa Pekraman Ubud.

Banjar Ubud Kelod terdapat di jantung Kota Ubud, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Untuk menuju Banjar Ubud Kelod bisa dicapai dari Denpasar dengan jarak tempuh  $\pm$  24 km dan dari kota Gianyar bisa ditempuh dengan jarak  $\pm$  8 km. Banjar Ubud Kelod adalah banjar yang dilahirkan dalam suasana pedesaan semenjak tahun 1970. Saat itu mata pencaharian masyarakatnya lebih banyak bertani, berkebun, beternak, dan pertukangan. Selain itu juga terdapat kegiatan melukis, memahat, mematum, menari, dan upacara keagamaan yang bernuansa religius dengan perpaduan adat, budaya, dan seni yang bernafaskan Agama Hindu. Namun, sejak tahun 1980 Banjar Ubud Kelod mengalami perubahan karena pengaruh datangnya para wisatawan. Ubud sebenarnya sudah dikenal oleh wisatawan sejak tahun 1930, terutama oleh Rudolf Bonet, seniman lukis dari Belanda, Mario Blanco, Arie Smith, Walter Spies, dan Han Snell.

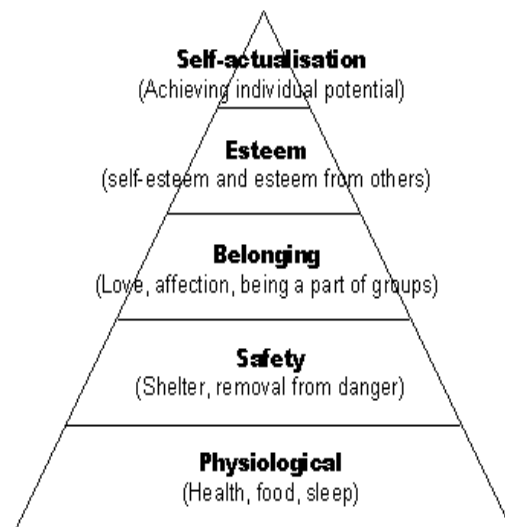
Berkembangnya fasilitas akomodasi, rumah - rumah penginapan, *home stay*, *bungalow*, *cottage*, hotel melati, hotel berbintang, dan villa-villa serta beberapa *art shop*, toko barang-barang seni kerajinan, *gallery*, warung makan dan restoran serta toko kaset, toko pakaian dan souvenir lainnya memenuhi Jalan Monkey Forest Ubud, Jalan Dewi Sita, Jalan Raya Ubud, Jalan Raya Campuhan, Jalan Karna, Jalan Arjuna dan Jalan Anggada Ubud. Pada umumnya masyarakat merupakan konsumen, ini dapat dilihat dari lakunya produk sandang, pangan, dan papan yang berdatangan dari seluruh penjuru Bali.

Banjar Ubud Kelod terdiri dari 289 kepala keluarga yang terdiri dari wangsa Brahmana, Triwangsa, dan Sudra. Dari jumlah itu, 249 kepala keluarga berasal dari soroh Brahmana, Pra Dewa, Pra Gusti, dan Pasek, sedangkan sisanya 40 kepala keluarga adalah KK puri, seperti Puri Saren Kangin, Puri Saren Kauh, Puri Mahasari, Puri Ibah,

Puri Saraswati, Puri Kumudasari, Puri Kelodan, Puri Muwa, dan Puri Abing.<sup>3</sup>

## KONDISI FISIK BANGUNAN PADA DESA UBUD KELOD

Gambar 1 sampai dengan Gambar 5 menunjukkan kondisi beberapa bangunan hunian pada Desa Ubud Kelod. Penduduk Desa Ubud Kelod mayoritas bermata-pencaharian sebagai petani dan pedagang serta menganut agama Hindu. Mereka telah menetap di desa tersebut secara turun temurun. Desa Ubud Kelod merupakan sebuah desa yang homogen dan memiliki karakteristik sebagai daerah yang masih alami. Jika dikaitkan dengan Teori Motivasi Hirarki Maslow, karakteristik penduduk desa Ubud Kelod berada pada tingkat *love and belongingness* karena pada masyarakat desa ini tingkat hubungan kasih sayang, saling ramah tamah, serta kebersamaan yang terlihat dari penduduk yang tinggal dalam beberapa kelompok masih terjalin. Karakteristik individu secara langsung mempengaruhi lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekitarnya.<sup>4</sup>



Gambar 6. Teori Motivasi Hirarki A. Maslow dalam Chaplin, J.P. & Krawiec, T. S. 1962. Sumber: Chaplin, J.P. & Krawiec, T. S. 1962: 347

<sup>3</sup> <http://ubudkelod.blogspot.com/2008/08/profil-banjar-ubud-kelod.html>

<sup>4</sup> Chomsky, N. 2002. *Syntactic Structure*. Berlin: Mouton de Gruyter, p. 26, 92.



Gambar 1. Kondisi Rumah I Ketut Sindeng  
Sumber: Sahriyadi, 2011



Gambar 2. Kondisi Rumah Pande Rantab  
Sumber: Sahriyadi, 2011



Gambar 3. Kondisi Rumah Nyoman Mandra  
Sumber: Sahriyadi, 2011



Gambar 4. Kondisi Rumah Agung Sutayasa  
Sumber: Sahriyadi, 2011



Gambar 5. Kondisi Rumah Gde Suardika  
Sumber: Sahriyadi, 2011

## TEORI DAN ANALISIS *SURFACE STRUCTURE* DAN *DEEP STRUCTURE* PADA SISTEM ZONASI DAN SIRKULASI BANGUNAN HUNIAN TRADISIONAL

### Teori Struktur

Penelitian mengenai rumah tradisional Bali ini menggunakan teori struktur/susunan yang dikemukakan oleh Noam Chomsky yakni *surface structure* dan *deep structure*. Teori tersebut sebenarnya merupakan teori dari kalangan *linguist* atau biasa disebut *chomskian* (*generative grammar*). Akan tetapi, karena memiliki makna yang luas teori ini dapat digunakan dalam dunia arsitektur untuk mengkaji atau mengungkap makna dalam arsitektur. Chomsky mengemukakan penjabaran teori struktur bahwa setiap menganalisis suatu kesatuan gramatikal (sesuai dengan tata bahasa yang baku) terdapat dua buah struktur, yaitu :

1. Mengkaji struktur suatu kalimat (sesuatu yang bisa dilihat, terasa, terukur, dan teraba) yang dikenal dengan *surface structure*.
2. Mengkaji makna dari suatu kalimat (bagian dalam dari suatu kalimat) yang biasa disebut sebagai *deep structure*.

Chomsky memberikan contoh, yakni :

1. Jhon adalah orang yang ramah.  
S P O
2. Jhon adalah orang yang tidak ramah.  
S P O

Jika ditinjau dari *surface structure*, maka kedua kalimat tersebut adalah sama, yaitu terdiri dari subyek, predikat, dan obyek (*surface structure*). Namun, kalimat tersebut memiliki makna yang jelas berbeda yakni ramah dan tidak ramah sehingga dikategorikan tidak sama (*deep structure*).

Menurut Chomsky, yang dimaksud dengan *surface structure* adalah elemen-elemen yang membentuk struktur kalimat tersebut, sedangkan *deep structure* adalah merupakan struktur abstrak yang tidak tampak, yang biasanya mengacu pada makna suatu ucapan, tulisan, atau kalimat lain-lain. *Deep structure* (struktur dalam) adalah

makna yang melatar belakangi terbentuknya elemen-elemen arsitektur pada rumah Bali. Dalam hal ini, lebih mengacu pada landasan filosofi terbentuknya elemen-elemen arsitektur pada bangunan tersebut.

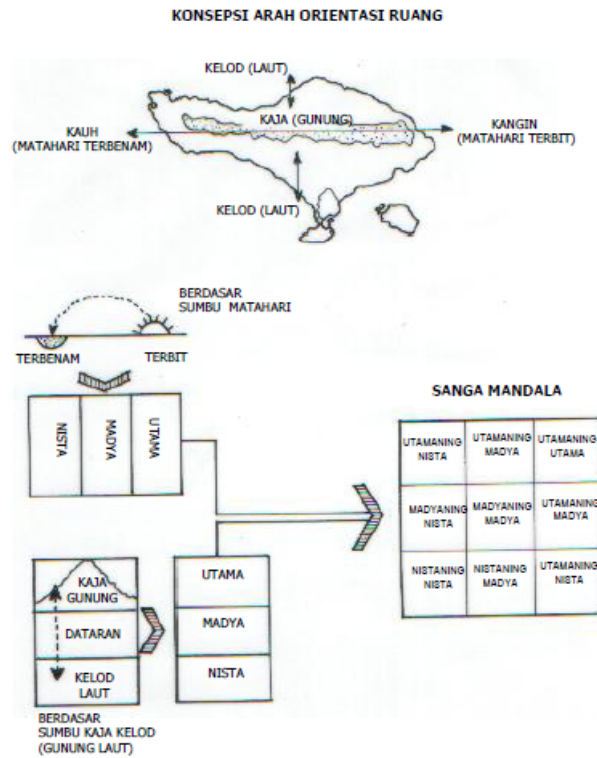
### Zonasi

Pola zonasi rumah tinggal era Bali Madya memiliki pola teratur, dengan konsep ruang *Sanga Mandala*, yang membagi pekarangan menjadi 9 bagian (*pah pinara sanga sesa besik*). Tata nilai ruang ditata dari area atau zona *Utamaning utama* sampai zona *Nistaning nista* untuk bangunan paling profan. Jadi, konsep zonasi unit bangunan di dalam pekarangan rumah tradisional Bali Madya, ditata sesuai dengan fungsi dan nilai kesakralan dari unit bangunannya. Zona *parahyangan* untuk tempat suci, zona *pawongan* untuk bangunan rumah, dan zona *palemahan* untuk kandang ternak, *teba*, dan tempat servis/ pelayanan.<sup>5</sup>

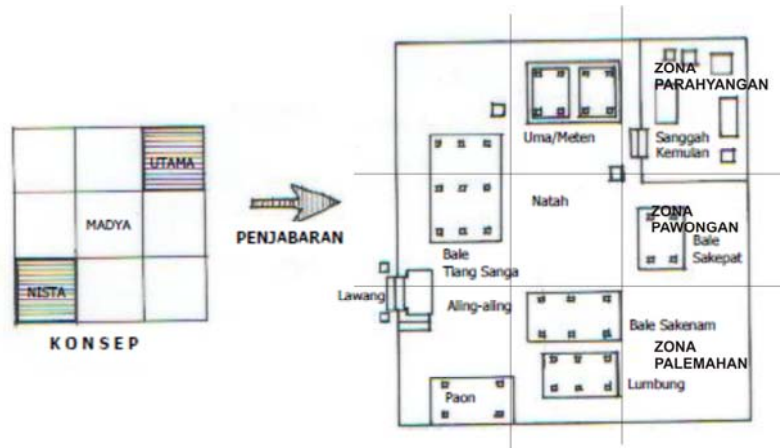
Jika dikaitkan dengan Teori *Surface Structure*, maka bangunan hunian pada Desa Ubud Kelod terdiri dari tiga bagian, yakni utama, madya, dan nista. Daerah utama ditempati oleh *sanggah*, daerah madya ditempati oleh bangunan, dan daerah nista ditempati oleh dapur/*paon*, dan kandang. *Deep structure*-nya adalah daerah yang utama menempati posisi atas karena selain area ini membutuhkan ketenangan dalam melakukan aktifitas (ritual keagamaan), yang utama adalah berorientasi pada terbitnya matahari dan sumbu gunung agung sebagai simbol keutamaan. Area madya bermakna sebagai dataran yang ditempati oleh *bale-bale* atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal maupun sarana upacara, sedangkan daerah nista atau daerah terbawah cenderung diletakkan pada arah matahari terbenam dan menuju ke laut. Dalam ajaran Hindu ketiga tingkatan ini apabila bisa diselaraskan disebut sebagai *Tri Hita Karana* yang melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung/alam*

<sup>5</sup> Rahardja, I. G. M. 2010. *Desain Interior Rumah Tinggal Bali Madya*. Institut Seni Indonesia Denpasar (dikutip 1 Agustus 2011) dalam Forum ISI Denpasar, 8 Juli 2010.

semesta) sampai ke yang paling mikro (*bhuana alit/manusia*).



Gambar 7. Konsep Arah Orientasi Ruang dan *Sanga Mandala*  
 Sumber: Budihardjo dalam Ngakan Ketut Acwin Dwijendra 2003



Gambar 8. Penjabaran Konsep Zoning *Sanga Mandala* pada Rumah Hunian di Desa Ubud Kelod  
 Sumber: Survei 2011

**SIRKULASI**

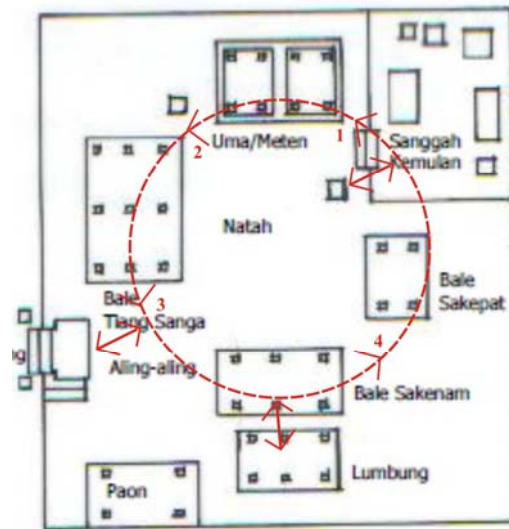
**Sirkulasi Sakral/Religius**

Daerah utama (zona parahyangan) yang ditempati oleh *sanggah* merupakan area

suci yang paling utama dalam bangunan hunian tradisional Bali. Jika dikaitkan dengan Teori *Surface Structure*, maka pembagian atau klasifikasi pola sirkulasi religius hanya terpusat pada daerah utama dan madya yang pendahuluanannya terletak pada area *sanggah*

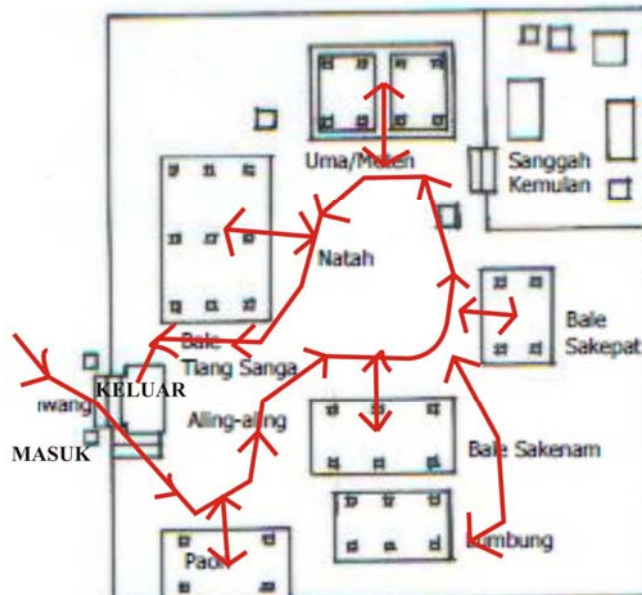
dilanjutkan ke *Uma Meten* atau *Bale Daja*, *Bale Dauh*, *Bale Delod*, *Bale Sakepat*, *Penunggu Karang*, *angkul-angkul* / gerbang, dan lumbung/*jineng*. *Deep Structure* pada sistem sirkulasi religius bangunan hunian tradisional di Desa Ubud Kelod difokuskan pada *sanggah*. *Sanggah* merupakan daerah *utama ning utama* yang berarti menduduki

area suci (*parahyangan*). *Sanggah* berfungsi sebagai sarana ibadah/upacara; setelah selesai melakukan ritual di *sanggah*, dilanjutkan pada daerah *utama ning madya* seperti bangunan *bale* sebagai tempat anggota keluarga yang paling sering melakukan aktifitas agar diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 9. Sistem Sirkulasi Religius/Sakral pada Rumah Hunian di Desa Ubud Kelod  
Sumber: Sahriyadi 2011

### Sirkulasi Profan/Biasa



Gambar 10. Sistem Sirkulasi Profan pada Rumah Hunian di Desa Ubud Kelod  
Sumber: Sahriyadi 2011

Pada sirkulasi biasa dimulai pada *gate*/*angkul-angkul* berfungsi sebagai pintu masuk utama ke area hunian, *aling-aling*

berfungsi sebagai pemecah sirkulasi yang mengarahkan pada area dapur, lalu dilanjutkan ke area yang kita inginkan (dalam

hal ini difokuskan pada daerah madya) dan setelah itu bebas beraktifitas sesuai dengan apa yang diinginkan (madya dan nista). Dalam teori, struktur pernyataan di atas merupakan *surface structure*, sedangkan *deep structure*-nya adalah makna mengapa harus seperti sirkulasi tersebut. Desain pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional Bali Madya adalah dari pintu masuk/*angkul-angkul* menuju dapur (*paon*), yang memiliki makna sebagai tempat untuk membersihkan segala hal buruk yang terbawa dari luar rumah, kemudian baru dapat memasuki bangunan-bangunan lainnya, seperti ke *Bale Dauh*, *Bale Gede/Dangin*, *Meten/Gedong*, dan bangunan lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan menggunakan Teori *Surface Structure* dan *Deep Structure* sebagai tolok ukur, maka pada bangunan hunian tradisional masyarakat di Desa Ubud Kelod Gianyar Bali didapatkan temuan-temuan pada sistem zonasi dan sirkulasi yang diakibatkan oleh faktor budaya setempat, antara lain :

1. Dalam sistem zonasi terdapat tiga bagian dalam bangunan hunian yaitu utama (*sanggah*), madya (bangunan) dan nista (dapur dan kandang) (*surface structure*). Ini dipengaruhi oleh konsep Sanga Mandala (*deep structure*) yang di dalam ajaran agama Hindu berarti interpretasi dari konsep *Tri Hita Karana* yang berarti tiga unsur kehidupan yang mengatur keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta.
2. Dalam lingkup sistem sirkulasi pengguna terdapat dua jenis, yakni sirkulasi religius dan sirkulasi biasa. Sirkulasi religius/sakral terfokus pada daerah utama (*sanggah*) dan madya

(bangunan) Ini merupakan implementasi dari Teori *Surface Structure*. Klasifikasi tersebut dipengaruhi oleh *sanggah* (*parahyangan*) sebagai sarana ibadah/upacara dalam lingkup bangunan hunian yang menginterpretasikan arah terbitnya matahari yang berarti memberi penerangan kepada semua umat. Pemahaman ini merupakan implementasi Teori *Deep Structure*. Pada sirkulasi biasa/profan, *angkul-angkul* sebagai gerbang menuju ke area madya (bangunan dan *natah*) dan nista (dapur dan kandang hewan), akan tetapi sebelum ke area lainnya dari *angkul-angkul* menuju *aling-aling* diarahkan untuk menuju dapur (*surface structure*). Hal ini memiliki makna sebagai tempat untuk membersihkan segala hal buruk yang terbawa dari luar rumah (*deep structure*).

## DAFTAR RUJUKAN

- Budihardjo dalam Dwijendra, N. K. A. 2003. Perumahan dan Pemukiman Daerah Bali, *Jurnal Pemukiman Natah*, 1 (1).
- Chaplin, J. P. & Krawiec, T. S. 1962. *Systems and Theories of Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gelebet, I. N. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chomsky, N. 2002. *Syntactic Structure*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Rahardja, I. G. M. 2010. *Desain Interior Rumah Tinggal Bali Madya*. Institut Seni Indonesia Denpasar. {cited 2011 Agustus 1} Available at: Forum ISI Denpasar, 8 Juli 2010.  
<http://ubudkelod.blogspot.com/2008/08/profil-banjar-ubud-kelod.html>